

PROSEDING_SEMINAR_NASIO NAL_MENGGALI_KEARIFAN_L OKAL.pdf

by Ni Wayan Kamini

Submission date: 02-Jul-2020 09:11PM (UTC-0700)

Submission ID: 1352883846

File name: PROSEDING_SEMINAR_NASIONAL_MENGGALI_KEARIFAN_LOKAL.pdf (3.29M)

Word count: 3046

Character count: 20453



PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

*Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat
Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi*

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi
Tantangan Intoleransi

Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Penanggungjawab : Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
Dekan Fakultas Brahma Widya
IHDN Denpasar

Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
I Gusti Putu Gede Widianana, S.Fil., M.A

Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatasan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: ihdndenpasar@kemenag.go.id

Cover's Picture : www.thelangkahtravel.com

ISBN : ISBN 978-602-74659-8-5

Dicetak: Maret 2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi
Tantangan Intoleransi

- Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Penanggungjawab : Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
Dekan Fakultas Brahma Widya
IHDN Denpasar
- Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., M.A
- Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
- Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatasan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: ihdndenpasar@kemenag.go.id
- Cover's Picture : www.thelangkahtour.com
- ISBN : ISBN 978-602-74659-8-5**

Dicetak: Maret 2017

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi
Tantangan Intoleransi

Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Penanggungjawab : Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
Dekan Fakultas Brahma Widya
IHDN Denpasar

Editor : Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd
I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., M.A

Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatasan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: ihdndenpasar@kemenag.go.id

Cover's Picture : www.thelangkahtravel.com

ISBN : ISBN 978-602-74659-8-5

Dicetak: Maret 2017

Karmuni

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, Prosiding Seminar Nasional "*Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi*" dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan memprediksi bagaimana Kearifan Lokal yang ada di Indonesia berkontribusi untuk merawat Kebhinekaan yang saat ini dirongrong oleh adanya tindakan-tindakan intoleransi di berbagai tempat di tanah air. Beberapa gerakan yang menolak keberadaan pancasila dan ingin menggantikannya dengan ideologi lain, tentu bertentangan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang selama ini diperjuangkan dan dipertahankan.

Atas dasar tersebut, Fakultas Brahma Widya kemudian menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud berkontribusi positif terhadap penyebaran nilai-nilai lokal genius yang secara prinsip mengandung ajaran yang mengedepankan kebersamaan, penghormatan dan kasih sayang, sehingga generasi ke depan memiliki semangat dan good will untuk menjaga keutuhan bangsa. Harapan yang hendak dicapai adalah semacam inventarisir beberapa lokal genius yang berpotensi memberi pelajaran dan teladan untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 10 Maret 2017

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum

Dekan Fakultas Brahma Widya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

DAFTAR ISI

Halaman Depan
Kata Pengantar
Daftar Isi

MANUSIA DALAM KEBERAGAMAAN DAN KEBHINNEKAAN 1

Ris'an Rusli

**REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI
PENYANGGA TOLERANSI ANTARKOMUNITAS BALI-HINDU DAN
SASAK-ISLAM DI LOMBOK 12**

I Wayan Ardhi Wirawan

**SUBAK DAN TRADISI BERBAGI: MERAWAT KEBERSAMAAN
MELALUI DISTRIBUSI AIR 21**

I Wayan Mandra

**MEGIBUNG: REFLEKSI TRADISI YANG SARAT NILAI
KEBERSAMAAN 29**

Ngakan Ketut Juni

**TARI BARIS CINA SEBAGAI UPAYA MERAWAT NEGARA
MULTIKULTURAL 36**

Ni Wayan Karmini

**TRI SEMAYA: KEARIFAN LOKAL BALI TERHADAP WAKTU DAN
PREDIKSINYA TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT 42**

I Made Surada

**BERKESENIAN SEBAGAI UPAYA MEMBINA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA 57**

I Made Nada Atmaja

**EKSPRESI WAJAH REINTERPRETASI VISUAL DI BALIK
KARAKTER DEWATA NAWA SANGGA 67**

I Nengah Wirakesuma

**INDONESIA, DARURAT KORUPSI ATAU INTOLERANSI?
(MEMBACA KARIKATUR KARYA GM SUDARTA) 79**

I Wayan Nuriarta

KAWASAN PUJA MANDALA WUJUD TOLERANSI DI BALI 84

Dermawan Waruwu

KEARIFAN LOKAL LOMBOK DALAM MENJAGA PLURALISME 96

I Wayan Wirata

**PRAKTIK MEDITASI KESADARAN BUDHI BAHUNG TRINGAN
DAN TERBENTUKNYA MASYARAKAT YANG HARMONI 103**
I Gede Suwantana

**NILAI KEBHINEKAAN SISTEM KOSMOLOGI HINDU
KAHARINGAN DALAM PENGobatan TRADISIONAL SUKU
DAYAK 113**
Kadek Sukiada

**PENYELESAIAN SENGKETA ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM KONSTRUKSI MASYARAKAT YANG IDEAL 125**
Luh Nila Winarni

**DALEM BALINGKANG DALAM PERSPEKTIF
MULTIKULTURALISME 132**
I Nyoman Payuyasa

**INTEGRASI DAN INTERNALISASI NILAI TRADISI MEKARE-KARE
DALAM MENATA HARMONISASI DAN KEBERSAMAAN 141**
I Putu Andre Suhardiana

**PECALANG KEARIFAN LOKAL BALI DALAM MENJAGA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 149**
I Gusti Ngurah Wirawan

MERAWAT KEBHINEKAAN MELAWAN INTOLERANSI 155
I Gusti Ketut Widana

EXTRAJUDICIAL KILLINGS IN THE EYE OF THE CHILDREN 166
Ruel R. Parena

**MENJAGA SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PEMAHAMAN
LAGU DE NGADEN AWAK BISA 174**
Ni Luh Gede Wariati

TAT TWAM ASI, SPIRIT PENEPIS INTOLERANSI 182
Ni Nyoman Ayu Suciartini

**AKTUALISASI TRADISI MEKOTEK SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KEBERSAMAAN MENUAI KERUKUNAN 194**
Putu Santi Oktarina

**BABAD CENDEK SIMBOL PERSATUAN DAN KONSENSUS
HISTORIS EKS BURUH PERKEBUNAN KOLONIAL BELANDA DI
BALI BARAT 203**
I Putu Hendra Mas Martayana

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA 210**
I Ketut Sudarsana

**MASYARAKAT MAJEMUK DAN UPAYA MENUMBUHKAN RASA
TOLENRANSI BERAGAMA 218**

I Ketut Tanu

**MANUSA PADA: SPIRIT KESATUAN DALAM KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT BALI 237**

I Made Adi Brahman

**VISUALISASI "RWABHINEDA" PADA DESAIN INTERIOR RUMAH
SAKIT SURYA HUSADHA DENPASAR 246**

I Made Jayadi Waisnawa

**BHINEKA TUNGGAL IKA TAN HANA DHARMA MANGRWA DALAM
PANDANGAN MASYARAKAT MULTIKULTUR 255**

I Made Dwitayasa

**IMPLEMENTASI KONSEP "NGAYAH" DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI BALI 262**

I Gusti Made Widya Sena

**NILAI KEARIFAN LOKAL *MENYAME BRAYA* SEBAGAI ACUAN
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR DAN INTER UMAT
BERAGAMA DI BALI 269**

Anak Agung Raka Asmariansi

**WAYANG: KEARIFAN LOKAL NUSANTARA PEMERSATU UMAT
BERAGAMA 281**

I Made Adi Surya Pradnya

**MERENUNGGAN KEMBALI NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA DAN
KEARIFAN LOKAL DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN INDONESIA:
STRATEGI MENGHADAPI INTOLERANSI 287**

Putu Eka Trisna Dewi

**PANDANGAN AGAMA HINDU TENTANG TOLERANSI KEHIDUPAN
BERAGAMA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI 295**

I Nyoman Suamba

**KEARIFAN LOKAL BALI DAN TENDENSINYA MERAWAT
KEBHINEKAAN 307**

Ni Wayan Budiasih

**NILAI KEARIFAN GEGURITAN I KETUT BUNGKLING DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER 314**

Ni Wayan Aryani

**TARI BARIS CINA
SEBAGAI UPAYA MERAWAT NEGARA MULTIKULTURAL**

NI WAYAN KARMINI

Dosen Universitas Hindu Indonesia
E-mail: karmini.niwayan@yahoo.com

ABSTRACT

This paper discusses the existence of The Baris Chinese dance in Sanur as multicultural education media. Data were obtained from the observation, study the documentation and in-depth interviews with public and The Baris Chinese dance artists in Banjar Semawang, Sanur. The data were analyzed with descriptive qualitative-interpretative apply critical theories of cultural studies. The results showed that: (1) The Baris Chinese dance is a form of acculturation and cultural assimilation of china with Balinese culture that was established since the tenth century; (2) The Baris Chinese dance reflects the attitude determination, discipline, and heroism in human life; (3) The Baris Chinese dance is the expression of recognition, respect and tolerance attitude of the multi-cultural (multiculturalism). The spirit of brotherhood and tolerance between cultures (Bali and China) is important to reduce all forms of intolerance behavior that could potentially grow the disintegration of Indonesia.

Keywords: *The Baris Chinese dance, media education, multicultural*

ABSTRAK

Karya tulis ini membahas keberadaan Tari baris cina di Sanur sebagai media pendidikan multikultural. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan seniman tari baris cina di Banjar Semawang, Sanur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-intepretatif dengan menerapkan teori-teori kritis kajian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) tari baris cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya cina dengan budaya masyarakat Bali yang terbangun sejak abad X; (2) tari baris Cina merefleksikan sikap keteguhan, kedisiplinan dan keprawiraan pelakunya dalam menjalani hidup dan kehidupan; (3) Tari baris cina mengekspresikan tentang pengakuan, penghormatan dan sikap toleransi akan adanya multibudaya (multikulturalisme). Semangat persaudaraan dan toleransi antar budaya (Bali dan Cina) penting digelorkan untuk mereduksi segala bentuk perilaku intoleransi yang berpotensi menumbuhkan distintegrasi bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Tari Baris Ciba, media pendidikan, multikultur

I. PENDAHULUAN

Dinamika pariwisata budaya Bali terdukong oleh beberapa komponen budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Propinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang pariwisata budaya bahwa modal dasar pengembangan pariwisata di Bali adalah parisata budaya, yakni jenis pariwisata yang dalam pengembangannya ditunjang oleh faktor-faktor kebudayaan Bali. Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang menyangkut kebudayaan, baik dalam pengertian *ideofact*, *sociofact*, dan *artefact*, sehingga pariwisata pada obyek-obyek budaya atau bangunan bersejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pusaka budaya yang berbentuk peninggalan-peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Komponen budaya dapat dijadikan

produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeolog dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (*art*), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Ardika, 2004: 23).

Secara konseptual pariwisata budaya diharapkan menciptakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara penyelenggaraan pariwisata dan kebudayaan Bali. Selain itu, mutu objek dan daya tarik wisata diharapkan dapat meningkat dan tetap lestari, serta mampu mempertahankan norma, nilai kebudayaan, agama dan menghindari pengaruh negatif pariwisata. Konsep ini selaras dengan paradigma baru yaitu pariwisata yang berkelanjutan yang berbasis masyarakat dan senantiasa memelihara mutu dan kelanjutan sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan terwujudnya keseimbangan antara sumber daya alam dan budaya, kesejahteraan masyarakat lokal serta kepuasan wisatawan (Ardika, 2002: 1).

Aspek seni budaya Bali yang disunguhkan kepada para turis merupakan media hiburan sekaligus sebagai media pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

Menurut Blum (2001: 16), pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Dalam kaitan ini, secara umum ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan (3) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Blum (2001: 19).

Pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui seni-budaya. Diantaranya adalah pendidikan multikultural melalui seni tari, termasuk tari baris cina yang ada dalam kehidupan masyarakat banjar Semawang, Sanur. Karya tulis ini sengaja membahas keberadaan tari baris cina di Sanur sebagai media pendidikan multikultural.

II. PEMBAHASAN

Tari Baris Cina: Wujud Akulturasi dan Assimilasi Budaya Cina-Bali

Tari Baris Cina adalah salah satu jenis tarian tradisional masyarakat Semawang yang telah dikenal oleh masyarakat setempat sejak awal abad X. Menurut Bagiarta (1990), tari Baris Cina merupakan salah satu tarian sakral. Tarian ini hanya dipertunjukkan setiap enam bulan sekali dan kalau ada yang membayar kaul. Dalam penelitian ini belum banyak diuraikan tentang bentuk, fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat Semawang, Sanur.

Tari baris cina hingga kini tetap dipelihara dengan baik oleh masyarakat Semawang karena erat kaitannya dengan upacara dan selalu dipertunjukkan pada waktu ada piodalan atau upacara di pura cembra geseng, ketapang kembar, giri Kusuma, Kusuma Jati setiap enam bulan dengan waktu yang tidak bersamaan. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi tarian Baris Cina disebut dengan Gong Beri. Tari Baris Cina adalah sebagai seni pertunjukan sakral yang dipertunjukkan hanya pada *Sanghyang Widhi wasa* dan kaul masyarakat penyungsungnya. Masyarakat Semawang sangat percaya bahwa tari Baris Cina adalah merupakan penjelmaan dari Pengayom Jagat.

Keberadaan tari Baris Cina dalam kehidupan masyarakat Semawang, Sanur merupakan salah satu wujud tari wali yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat semawang, Sanur. Seni pertunjukan yang berada dalam lingkungan masyarakat Desa Pakraman Intara ini Intaran merupakan bagian dari tari baris di Bali yang memiliki elemen gerak pencak silat yang sangat sederhana dan monoton seperti gerakan Kun-tao, Tai chi Master, atau Saolim. Pementasan tari Baris Cina diiringi dengan musik gong beri dan menggunakan pakaian Ratu Tuan bercelana panjang, berkemeja tangan panjang, dan memakai topi kain bundar seperti pakaian saudagar Cina dan Eropa zaman dahulu. Tempat pementasan tari Baris Cina biasanya di halaman Jeroan Pura Kusuma Jati, tetapi bisa juga dilakukan di halaman tengah dari suatu Pura. Tari Baris Cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya lokal (masyarakat Hindu Bali) dengan budaya asing (Cina). Akulturasi dan asimilasi budaya Bali-Cina ini meliputi bidang keagamaan, sistem kemasyarakatan, sistem perdagangan (uang kepeng) serta berbagai karya kerajinan, seni budaya, termasuk tari barong landung, tari baris cina (Sulistiyawati, 2008: 1).

Ekspresi Kedisiplinan dan Kepahlawanan

Tari Baris Cina yang sampai kini terus dipelihara dengan baik oleh masyarakat Semawang karena erat kaitannya dengan upacara dan selalu dipertunjukkan pada waktu ada piodalan atau upacara di pura cembra geseng, ketapang kembar, giri kusuma, kusuma jati setiap enam bulan dengan waktu yang tidak bersamaan. Keunikan tari Baris Cina nampak dalam gambelannya. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi tarian Baris Cina disebut dengan Gong Beri.

Gong Beri merupakan satu barungan gamelan sakral yang terdiri dari dua buah gong tanpa pencon sebuah kendang (bebeduk) dengan pemukul kanan kiri, sebuah kempul, sebuah kemong, sebuah klenang, satu pangkon cengceng dan dua buah sunggu dari

kerang. **Bandem (1983)** merinci instrumennya sebagai berikut: gong beri dua buah bar dan ber, klenteng satu buah, sebuah kendang beduk yang besar, sungu satu buah, tawa-tawa satu buah, dan tiga buah gong. Pada naskah-naskah kuno gong beri berfungsi sebagai gamelan perang.

Kini di Semawang, Sanur gambelan gong beri mempunyai fungsi ritual dan dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Perubahan ini diperkirakan pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong yang telah kedatangan Danghyang Nirartha untuk memperkuat akar-akar agama Hindu. Pada masa pemerintahannya telah terjadi suatu zaman keemasan terhadap kebudayaan Bali khususnya kesenian (Santoso: 94, 95).

Ditinjau dari segi semiotiknya (Bertens, 2001:180), ekspresi yang dikedepankan dalam tari Baris Cina adalah menyangkut sikap kedisiplinan, teguh pendirian dan semangat kepawiraan/kepahlawanan (*heroisme*). Kedisiplinan merupakan bagian dari etos kerja keras yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompetitif dewasa ini, sedangkan semangat *heroisme* merupakan bagian dari sikap kebangsaan yang perlu dijaga dalam mengukuhkan intergrasi bangsa.

Media Pendidikan Toleransi antar budaya

Di dalam kehidupan masyarakat Semawang, pementasan tari baris memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) sebagai wahana bersih desa, yaitu upaya memohon bantuan *Ratu Tuan* dan *Hyang Widhi Wasa* untuk diberikan keselamatan dan kedamaian dengan memelihara keselarasan dan keamanan lingkungan, yakni upaya manusia sebagai *buana alit* dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan buana agung (alam semesta); (b) sebagai wujud atau sarana membayar *kaul*, atau *sesangi*; (c) sebagai sarana atau pengantar upacara manusia yadnya; dan (d) sebagai sarana hiburan (Saryani, 2006).

Selain itu, tari baris cina mengandung pendidikan akan pentingnya sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multi ethnik ini. Adanya peleburan (assimilasi) budaya Cina dan Bali yang tervisualisasi dalam tari baris cina merupakan suatu bentuk penerimaan dan penghargaan atas adanya multibudaya. Tarian ini juga sekaligus sebagai bentuk atas sikap toleransi antara masyarakat Hindu Bali dengan terhadap masyarakat cina. Sikap toleransi ini penting dalam membina kehidupan bangsa yang multikultural. Keberagaman budaya masyarakat nusantara ini merupakan konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748).

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang

majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004: 9). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sesuatu yang urgen (Yaqin, 2005: 3).

Kesadaran multibudaya dan toleransi semakin penting untuk memantapkan integrasi bangsa. Gejala disintegarsi bangsa bisa direduksi dengan mengaktifkan lagi semangat multikultural dengan menghidupkan seni-budaya bangsa.

III. SIMPULAN

Tari baris cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya cina dengan budaya masyarakat Bali yang terbangun sejak abad X. Tari baris cina merefleksikan sikap keteguhan, kedisiplinan dan keprawiraan pelakunya dalam menjalani hidup dan kehidupan. Tari baris cina mengekspresikan tentang pengakuan, penghormatan dan sikap toleransi akan adanya multibudaya (multikulturalisme). Semangat persaudaraan dan toleransi antar budaya (Bali dan Cina) penting digelorkan untuk mereduksi segala bentuk perilaku intoleransi yang berpotensi menumbuhkan distintegrasi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti. "Pengaruh Kebudayaan Cina pada Kebudayaan Bali " Widya Pustaka. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1985.
- Ardika, I Wayan. 2002. *Komponene Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata*. Maklah seminar regional pariwisata budaya berkelanjutan, suatu refleksi dan harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana, Sabtu, 14 september 1999.
- Ardika.2004. "Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata Budaya danMengendalikan Budaya Pariwisata" dalam BaliMenuju Jagadhita, Aneka Persepktif. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bandem. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Denpasar.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, teori dan praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bagiartha Laporan penelitian Baris Cina di Semawang sanur, Laporan Penelitian, 1990:9
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Blum, Lawrence. 2001. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maslikhah. 2007. Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan. Surabaya: JP Books.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. Nomor 2 Tahun 2012. *Tentang*. Kepariwisataaan Budaya Bali
- Saryani, Ni Made. 2006. Seni Pertunjukan Tari Baris Cina Dalam Kehidupan Masyarakat Semawang Sanur (Perspektif Kajian Budaya). Tesis. Denpasar: Rogram Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Santoso Hendra, *Gambelan Gong Beri di Renon*, Sebuah kajian historis dan musikologis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2002).
- Sulistyawati. 2008. Pengaruh Kebudayaan Tionghoa Terhadap Peradaban Budaya Bali. Bahan kuliah umum pada Dies Natalis XXIX Universitas Ngurah Rai Denpasar, tanggal 17 Mei 2008
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Permasalahan intoleransi di tengah-tengah bangsa yang majemuk kerap terjadi. Hal inilah yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini. Berbagai kasus kekerasan atas nama suku, ras, ideologi, agama dan yang lainnya sering muncul ke permukaan. Banyak pihak melihat, jika hal ini terus-menerus terjadi, tidak tertutup kemungkinan persatuan dan kesatuan bangsa terancam. Oleh karena itu berbagai upaya harus terus-menerus dilakukan oleh bangsa Indonesia. Pancasila sebagai payung dari kemajemukan tersebut harus tetap bertengger dan perkasa. Setiap orang mesti memiliki tekad yang bulat untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan yang telah dipertahankan selama ini.

Atas dasar itu, penggalian nilai-nilai lokal yang mengedepankan kebersamaan, saling mengormati dan kasih sayang mesti terus dilakukan sehingga penguatan dari kesadaran akan pentingnya memerangi intoleransi muncul dari dalam. Ada banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan cermin bagaimana semestinya menjaga toleransi dan kebersamaan sehingga kebhinekaan bangsa tetap terpelihara dengan baik. Para penulis dalam prosiding ini berupaya menggali dan menyajikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut untuk dijadikan pegangan bagaimana penguatan kesasaran tersebut tetap bisa dilaksanakan.



ISBN 978-602-74659-8-5

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On